



LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA  
TERHADAP POLA KONSUMSI MEDIA TELEVISI  
PADA ANAK DI JAWA TENGAH**

Oleh.

Drs. Sunarto  
Drs. Turnomo Rahardjo,MSi  
Drs. Hedi Pujosantoso  
Drs. Tandiyo Pradekso,MSc  
Dra. Sri Widowati H.,MS

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**


*Dibayar oleh Dana Dik. Rutin Universitas Diponegoro, sesuai Perhitungan  
Pelaksanaan Penelitian tanggal 4 Agustus 1997  
Nomor: 3167/PT/19. H/IN/1997*

## LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

A. Judul Penelitian	
<b>PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI MEDIA TELEVISI PADA ANAK-ANAK DI JAWA TENGAH</b>	
B. Bidang Ilmu/Kategori Penelitian	Komunikasi/ Penunjang Pembangunan
C. Ketua Penelitian	
Nama Lengkap	Drs. Sunarto
NIP	132 000 003
Gol/Pangkat	III-B/ Penata Muda Tk. I
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
Fakultas/Jurusan	ISIP/ Ilmu Komunikasi
Pusat Penelitian	Universitas Diponegoro Semarang
D. Anggota Penelitian	4 orang
E. Lokasi Penelitian	Jawa Tengah
F. Waktu Penelitian	6 bulan
G. Biaya Penelitian	Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)
H. Sumber Dana	Anggaran Rutin Universitas Diponegoro Semarang tahun 1997

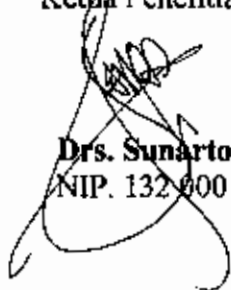
Semarang, 20 Januari 1998

Mengetahui,  
Dekan Fisip Unsi

  
Drs. H. Abdulkhar  
NIP. 130 324 15



Ketua Penelitian,

  
Drs. Sunarto  
NIP. 132 000 003

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Diponegoro,

  
Drs. Sunarto  
NIP. 132 000 003



## ABSTRAK PENELITIAN

Penelitian "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Pola Konsumsi Media Televisi pada Anak di Jawa Tengah" ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pola konsumsi media televisi anak-anak. Secara mikro, penelitian ini mencoba untuk menemukan kecenderungan macam pola komunikasi pada keluarga di Jawa Tengah yang berpengaruh terhadap pola konsumsi media televisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai berbagai acara di televisi yang digemari anak-anak.

Penelitian yang bersifat deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan survai terhadap anak-anak yang telah menonton siaran televisi yang tersebar di Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah anak-anak berusia 3 - 16 tahun yang telah menonton siaran televisi. Pengambilan sampel sebanyak 100 anak-anak dilakukan dengan teknik sampling yang bersifat multistage random sampling. Dari 37 daerah tingkat II (kabupaten) di Jawa Tengah sebagai populasi sampling pertama akan dipilih beberapa kecamatan sebagai populasi sampling kedua, kemudian dipilih beberapa desa sebagai populasi sampling ketiga, dan beberapa RW sebagai populasi sampling keempat. Pengambilan sampel keluarga dilakukan di tingkat RT terpilih. Penggunaan teknik sampling ini dilakukan mengingat daftar kerangka sampel (*sample frame*) dari populasi penelitian sulit diperoleh. Selain itu, jumlah populasi penelitian yang sangat besar dan tersebar secara geografis, menjadikan teknik sampling ini dirasa yang paling efektif. Berbagai temuan di lapangan ini dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif setelah melalui proses editing, koding, dan tabulasi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa antara pola komunikasi keluarga dengan pola konsumsi media televisi pada anak-anak terdapat hubungan yang nyata dan bersifat hubungan kausal dimana perubahan tertentu pada pola komunikasi keluarga akan berpengaruh tertentu pula terhadap pola konsumsi anak-anak pada media televisi yang ada. Hanya saja pengaruh pola komunikasi tersebut bersifat mendua. Hal itu disebabkan dimensi pola komunikasi yang terdiri dari dua macam yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosio

mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Pola komunikasi berorientasi konsep mempunyai hubungan positif dengan pola konsumsi media televisi anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,261 (diterima pada taraf signifikansi 0.05). Meskipun tingkat hubungan kedua variabel ini rendah, tapi pasti.

Sementara itu, pola komunikasi berorientasi sosio mempunyai hubungan negatif yang nyata dengan pola konsumsi media televisi anak. Hasil analisa data menunjukkan, besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah sebesar -0,207 (diterima pada taraf signifikansi 0.05). Koefisien korelasi ini meskipun rendah, tapi mempunyai pengaruh yang pasti.

Hubungan kedua variabel tersebut merupakan hubungan kausal. Hubungan kausal ini dibuktikan dengan hasil elaborasi terhadap kedua variabel tersebut dengan memasukkan variabel ketiga yaitu jenis kelamin responden (koefisien korelasi dengan pola konsep sebesar 0.0259 dan koefisien korelasi dengan pola sosio sebesar -0.2335 yang masing-masing signifikan pada level 0.05), usia responden (koefisien korelasi dengan pola konsep sebesar 0.2597 dan dengan pola sosio sebesar -0.2051 yang masing-masing signifikan pada level 0.05), dan latar belakang pendidikan orang tua responden (pendidikan ayah dan pola konsep dengan koefisien korelasi sebesar 0.2659, dengan pola sosio sebesar -0.2185; pendidikan ibu dan pola konsep dengan koefisien korelasi sebesar 0.2454 dan pola sosio sebesar -0.2067 yang masing-masing signifikan pada level 0.05). Koefisien korelasi masing-masing hubungan multivariate tersebut menunjukkan hasil yang makin mempertegas keberadaan hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan pola konsumsi media televisi pada anak-anak dalam keluarga tersebut.

Pola konsumsi media televisi anak-anak di Jawa Tengah mempunyai intensitas yang tinggi. *Means* dari kecenderungan pola konsumsi media televisi ini sebesar 29,27 dari skala 18 sampai 38. Nilai ini sedikit di atas nilai median yang sebesar 29. Artinya kecenderungan anak-anak di Jawa Tengah untuk mengkonsumsi media televisi termasuk dalam kategori tinggi.

Film kartun, program anak-anak, film seri, dan siaran musik merupakan acara-acara yang biasa ditonton oleh sebagian besar anak-anak di Jawa Tengah. Sedang diantara berbagai judul acara yang ada, sebagian besar anak-anak menempatkan film *Doraemon* sebagai acara yang paling disenangi dan biasa ditonton. Disusul oleh *Kera Sakti* dan *Klab Disney*.

## RESEARCH ABSTRACT

This research's aiming was to describe the relationship between the family communication pattern and children viewing patterns on television in Central Java. Besides, it aimed to show a kind of film programed that liked very much by children in Central Java.

We conducted this research since many children in our country used their more time to watch television programed than did something else, such as to learn, or to read some books or another reading. Another reason this research was done since children television habit on television depended on how their parents talked with their family members. At least there were two kinds of some communication patterns namely *concept oriented* and *socio oriented* that could influence children viewing patterns on television.

We arranged survey method to 100 children of six to 16 years old in Central Java that chosen with multistage random sampling technique.

The result showed that the rate of children viewing patterns on television was high enough since the value of means's the variable was about 29.27 between 18 and 39 scales. The median was about 29. There was positive correlation between concept oriented of a family communication pattern and children viewing patterns on television. The coefficient of correlation was about 0.261. It also found that the coefficient of correlation between socio oriented of a family communication pattern and children viewing patterns was about -0.207. It accepted both values significantly at 0.05 level.

The elaboration showed that the relation between the main variables was a cause-effect relation. Controlling another variable did it such as sex, age, and parents' education to the relation of the variables.

It also found that most of the children in this research chose *Doraemon*, *Kera Sakti* and *Klab Disney* as the first choice's films that mostly of the children wanted to watch them.

## KATA PENGANTAR

Sebelum dilakukannya penelitian “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Pola Konsumsi Media Televisi pada Anak di Jawa Tengah” ini adalah dikarenakan melihat demikian banyaknya waktu yang digunakan oleh anak-anak untuk melihat siaran televisi. Penelitian ini sendiri dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pola konsumsi media televisi anak-anak. Secara mikro, penelitian ini mencoba untuk menemukan kecenderungan macam pola komunikasi pada keluarga di Jawa Tengah yang berpengaruh terhadap pola konsumsi media televisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai berbagai acara di televisi yang digemari anak-anak.

Keberhasilan kami untuk bisa menyelesaikan laporan akhir penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Diponegoro melalui Ketua Lembaga Penelitian (Lemlit) Undip yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini dengan mendanai semua biaya yang dibutuhkan.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada pemerintah daerah kotamadia Semarang dan Magelang, beserta jajaran hingga di tingkat desa yang kami jadikan daerah penelitian yang telah mengijinkan kami untuk melakukan observasi dan penelitian di wilayah tersebut.

Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dalam penelitian juga kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kami.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan topik penelitian secara maksimal.

Semarang, 20 Januari 1998

*Tim Peneliti*

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraksi Penelitian	iii
Research Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel dan Diagram	ix
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kerangka Teori	5
E. Definisi Konseptual dan Operasional	9
F. Metoda Penelitian	10
Bab II. Profil Responden	11
A. Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan	11
B. Latar Belakang Orangtua	13
Bab III. Deskripsi Pola Konsumsi Media Televisi Anak	15
A. Pola Komunikasi Keluarga	15
B. Pola Konsumsi Media Anak	21
1. Pembatasan Aktivitas Menonton Televisi	25
2. Aktivitas Diskusi Selama Menonton Televisi	27
3. Persepsi terhadap Keberadaan Televisi	30
Bab IV. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga pada Pola Konsumsi Media Televisi Anak	33
A. Pola Konsumsi Media Televisi	33
B. Pola Komunikasi Konsep	35
C. Pola Komunikasi Sosio	37
D. Pengukuran Reliabilitas	43
Bab V. Penutup	46
A. Kesimpulan	47
B. Diskusi	49
C. Rekomendasi	53

Daftar Pustaka	55
Lampiran	57
1. Personalia Penelitian	57
2. Kuesioner Penelitian	59
3. Hasil Analisa Elaborasi	63
4. Perijinan Penelitian	66



## DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Halaman

### Tabel II.

1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	11
2. Distribusi esponden berdasarkan Pendidikan dan Usia	12

### Tabel III.

1. Orientasi Konsep dilihat dari Jenis Kelamin dan Usia	17
2. Orientasi Konsep dilihat dari Pendidikan Ayah	18
3. Orientasi Konsep dilihat dari Pendidikan Ibu	18
4. Orientasi Sosio berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	19
5. Orientasi Sosio dilihat dari Pendidikan Ayah	19
6. Orientasi Sosio dilihat dari Pendidikan Ibu	20
7. Jam Mulai Menonton TV pada Hari Biasa	21
8. Jam Selesai Menonton TV pada Hari Biasa	22
9. Jam Mulai Menonton TV pada Hari Libur	22
10. Jam Selesai Menonton TV pada Hari Libur	23
11. Jumlah Acara yang Biasa Ditonton	23
12. Pilihan Acara I dilihat dari Jenis Kelamin	24
13. Pembatasan Aktivitas Menonton TV	25
14. Pembatasan Aktivitas Menonton TV menurut Jenis Kelamin dan Usia	26
15. Macam Batasan Orangtua	27
16. Teman Menonton Televisi Anak	27
17. Aktivitas Anak Bertanya tentang Acara TV	28
18. Reaksi terhadap Pertanyaan Responden	29
19. Reaksi Responden terhadap Jawaban yang Diberikan	30
20. Televisi sebagai Hadiah	31
21. Televisi sebagai Hukuman	31
22. Persepsi terhadap Televisi	32

### Tabel IV.

1. Pola Konsumsi Media TV	34
2. Pola Konsumsi Media TV berdasarkan Pola Komunikasi Konsep	35
3. Uji Korelasi Pola Komunikasi Konsep dan Pola Konsumsi Media TV	36
4. Pola konsumsi Media TV dilihat dari Orientasi Konsep dan Jenis kelamin	36
5. Pola Konsumsi berdasarkan Pola Komunikasi Sosio	37
6. Uji Korelasi antara Pola Komunikasi Sosio dan Pola Konsumsi Media TV	38
7. Pola Konsumsi Media TV menurut Pola Komunikasi Sosio dan Jenis Kelamin	39
8. Pola Konsumsi Media TV dilihat dari Pola Komunikasi Sosio dan Usia	39
9. Pola Konsumsi Media TV menurut Pola Komunikasi Sosio dan Pendidikan Ayah	41

10. Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian	44
11. Tingkat Reliabilitas	45
<b>Diagram II.</b>	
1. Orang yang Tinggal dengan Responden	12
2. Pemilikan Media Elektronika	13
3. Pendidikan Orangtua	13
4. Pekerjaan Orangtua	14
<b>Diagram III.</b>	
1. Pola Komunikasi Keluarga	15
<b>Diagram IV.</b>	
1. Pola Konsumsi TV menurut Jenis Kelamin dan Usia	34
2. Pola Konsumsi TV menurut Pendidikan Orangtua	35

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang dilakukannya penelitian ini. Selain itu, juga akan dipaparkan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, serta hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian.

### A. Latar Belakang

Berbagai fenomena destruktif yang terjadi di tanah air akhir-akhir ini, sebagaimana dilaporkan media massa, ternyata banyak melibatkan anak-anak dan remaja. Apakah itu dalam bentuk perkelahian, penggunaan narkoba, pil koplo, minum-minuman keras, perkosaan ataupun pembunuhan.

Faktor penyebab terjadinya tindak destruktif tersebut, misalnya perkelahian antar pelajar ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan sedikitnya tempat penyaluran energi pelajar di sekolahnya, misalnya minimnya lapangan olahraga. Sedang faktor eksternal berkaitan dengan persoalan urbanisasi secara makro. Selain itu, *tayangan film keras di televisi*, dan jenis permainan ketangkasan (video game), seperti *Mortal Combat*, *Street Fighter*, yang banyak digemari pelajar juga merupakan faktor eksternal pemicu perkelahian antar pelajar (Gatra, 27 April 1996). Sedang menurut Yaumil Chairiah Agoes Achir, penyebab tindak destruktif di kalangan remaja bisa karena kesenjangan sosial, usia remaja yang labil yang menuntut suatu petualangan yang menantang, sampai *hubungan orang tua*, dan cara mengajar para guru yang pola asuhnya sudah tidak karuan.

Perkelahian antar pelajar ini sudah merupakan persoalan serius karena sedikitnya sudah merenggut nyawa 52 pelajar dari berbagai kasus perkelahian yang terjadi di Jakarta mulai tahun

1991 hingga 1995 (*Gatra*, 27 April 1996). Diantara berbagai faktor tersebut, siaran televisi paling banyak dituding sebagai penyebab munculnya perilaku tersebut. Siaran-siaran televisi yang banyak mengumbar kekerasan, pembunuhan ataupun pornografi diduga perangsang dominan munculnya perilaku destruktif tersebut.

Remaja ataupun anak-anak yang mengkonsumsi siaran televisi yang penuh dengan adegan kekerasan tersebut sebenarnya bukanlah sebab yang berdiri sendiri dalam merangsang remaja untuk bertindak destruktif. Masih banyak faktor yang lain, misalnya saja keluarga. Dalam *Garis-garis Besar Haluan Negara* tahun 1993 (1993: 195) dinyatakan, generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan insan pembangunan. Berbagai upaya untuk membina dan mengembangkan para generasi muda tersebut agar menjadi manusia pembangun bangsa yang mempunyai idealisme, semangat patriotisme, harga diri, kepribadian, disiplin, budi pekerti, daya kreasi, kepemimpinan, ketrampilan, dan kepeloporan merupakan tanggung jawab semua pihak, negara, masyarakat, institusi pendidikan, maupun lingkungan keluarga.

Sedang Cohen dalam Simamora (1992) menyatakan, keluarga merupakan perantara utama bagi tahap awal sosialisasi anak dan merupakan satu-satunya kelompok yang memberikan hubungan ekstensif bagi anak. Keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk sikap, nilai dan keyakinan-keyakinan anak dan dalam mempengaruhi corak hubungan yang akan dikembangkan dengan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rosengren dalam Anderson (1991), *in modern societies, there are eight main types of socializing agents: the family, peer groups, work groups, schools, churches, judicatures, various formal organizations, and the mass media.*

Melalui lingkungan keluarga anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga ini pula anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara-saudara maupun kerabat terdekat mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Sosialisasi ini dilakukan melalui kasih sayang. Berdasarkan kasih sayang ini anak-anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keahlakan, nilai kelestarian dan kebaruan, dan sebagainya (Soekanto, 1986: 407).

Beberapa pakar komunikasi melihat (*Suara Merdeka*, 4 April dan 19 April 1997), keberadaan televisi lebih banyak sebagai musibah yang harus ditanggung oleh siapapun yang

mengkonsumsinya, terutama anak-anak. Mereka berasumsi, yang didukung dengan penelitian kontekstual, bahwa televisi merupakan salah satu sumber potensial penyebar nilai-nilai kekerasan di kalangan anak-anak. Melalui televisi anak-anak belajar tentang perilaku destruktif. Hal itu disebabkan isi siaran televisi lebih banyak didominasi oleh adegan-adegan kekerasan apakah itu lewat drama, sinetron, ataupun film. Strategi demikian diambil pihak televisi karena berbagai represi ideologis yang tidak dapat dielakkan.

Hasil penelitian yang dikutip para pakar tersebut semakin memperbanyak pandangan yang menempatkan televisi sebagai sumber bencana bagi anak-anak, karena pada tahun 1981 saja tidak kurang terdapat 2500 judul penelitian yang berhubungan dengan kekerasan di televisi terhadap anak-anak (Bohn dan kawan-kawan, 1985). Apakah kehadiran televisi sudah demikian berbahaya bagi anak-anak dan kehidupan sosial budaya kita dimasa depan?

Suatu pengumpulan pendapat yang dilakukan *Newsweek* pada tahun 1992 mengungkapkan bahwa 49 persen dari orang-orang yang disurvei menganggap televisi sebagai pemberi pengaruh terbesar pada anak-anak. Hanya 26 persen responden beranggapan bahwa pemberi pengaruh terbesar adalah orang tua. Dan 49 persen mengatakan mereka menganggap hiburan televisi memberikan pengaruh negatif pada anak-anak.

Demikian besarkah pengaruh televisi bagi perkembangan anak-anak? Menurut Greenfield (1989), pengaruh merusak dari media elektronik yang dapat menimpa anak-anak itu pada hakikatnya tidaklah bersumber pada medianya itu sendiri, tetapi justru berkembang dari cara-cara penggunaan media tersebut. Dan menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan bagi anak apabila orang tuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta belajar dari apa-apa yang mereka tonton. Televisi dan media elektronik yang lebih mutakhir, apabila digunakan secara bijaksana, sebenarnya memiliki potensi yang besar bagi kemajuan dan ilmu pengetahuan.

Kajian yang melihat sampai sejauhmana pola komunikasi dalam suatu keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi anak-anak pada siaran televisi akan memberikan alternatif jawaban terhadap persoalan semakin meningkatnya tindak destruktif di kalangan anak-anak ataupun remaja akhir-akhir ini. Dalam penelitian ini macam pola komunikasi keluarga diasumsikan mempunyai dampak tertentu pada intensitas dan kualitas siaran televisi yang dikonsumsi oleh anak-anak.

## B. Perumusan Masalah

Masa anak-anak adalah masa pencarian informasi (*information seeking period*) selama anak-anak belajar mengenai apa yang diharapkannya dari dunia dan apa yang diharapkan dunia dari dirinya. Masa anak-anak adalah masa untuk belajar mengenai segala realitas di sekelilingnya, baik realitas fisik maupun sosial. Menurut Brown (1965), anak-anak pada saat masih bayi tidak mempunyai budaya. Mereka tidak mempunyai konsep apapun mengenai dunia, bahasa, atau moralitas. Semua konsep itu diperolehnya dari berbagai sumber melalui sosialisasi. Selama proses sosialisasi ini, semua konsep tentang dunia, bahasa ataupun moralitas diperoleh anak-anak melalui orang lain, apakah itu secara langsung ataupun tidak langsung (dengan menggunakan media tertentu). Sebagaimana dinyatakan oleh Jones dan Gerard (1967), *it can be mediated only by other persons, whether directly or indirectly through the pages of a book or the channels of a television set.*

Diantara berbagai media tersebut, keluarga mempunyai peranan dominan terhadap proses sosialisasi nilai-nilai tertentu bagi anak-anak, misalnya nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan menonton siaran televisi. Berbagai pengaruh negatif siaran televisi dapat terjadi pada diri anak-anak apabila keluarga gagal dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai media pengendali aktivitas bermedia anak-anak.

Pola komunikasi yang berlaku dalam sebuah keluarga (*Family Communication Pattern*) akan sangat berpengaruh pada pola penggunaan media oleh anak-anak sebagai anggota keluarga tersebut. Secara teoritis pola komunikasi keluarga ini dibedakan menjadi dua macam yaitu pola yang berorientasi pada harmonisasi hubungan dalam keluarga dan menghindari pembicaraan mengenai hal-hal yang kontroversial (*socio-oriented*) dan pola yang berorientasi pada upaya untuk menumbuhkan diskusi mengenai hal-hal yang kontroversial dan menghargai pendapat anak-anak (*concept-oriented*).

Kedua macam pola komunikasi dalam keluarga tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku anak-anak untuk menggunakan media televisi. Perilaku anak-anak ini bisa dilihat dari intensitas waktu dan isi tayangan televisi yang ditonton (*restrictiveness*), kegiatan diskusi orang tua dengan anak mengenai acara televisi yang ditonton (*content discussion*), dan penggunaan televisi sebagai alat perangsang tertentu (*social control*).

Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada anak-anak berusia antara 6 - 16 tahun

di Jawa Tengah. Dari 35 daerah tingkat II di Jawa Tengah dibedakan menjadi dua kelompok yang mewakili Jawa Tengah bagian utara (eks karesidenan Semarang, Pekalongan, dan Pati) dan Jawa Tengah bagian selatan (eks karesidenan Kedu, Surakarta, dan Banyumas). Pengambilan sampel penelitian sebanyak 100 responden dilakukan dengan menggunakan teknik multistage random sampling. Dari penggunaan teknik ini diperoleh hasil kotamadia Semarang sebagai populasi sampling tingkat I yang mewakili Jawa Tengah bagian utara dan kotamadia Magelang mewakili Jawa Tengah bagian selatan. Sebagai populasi sampling tingkat II diperoleh hasil kecamatan Semarang Selatan, dan kecamatan Magelang Utara. Sebagai populasi sampling tingkat III adalah desa Wonodri dan Lamper Tengah (kecamatan Semarang Selatan), serta desa Magelang dan Gelangan. Sedang populasi sampling tingkat IV meliputi RW dan RT akan ditentukan kemudian pada saat pembuatan sample frame. Sample frame dibuat berdasarkan RT terpilih, kemudian sampel penelitian sebanyak 100 responden ditentukan secara random dari sample frame tersebut.

### C. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah kajian ilmiah, secara makro penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pola konsumsi media televisi pada anak-anak. Sedang secara mikro, penelitian ini mencoba untuk menemukan kecenderungan macam pola komunikasi pada keluarga di Jawa Tengah yang berpengaruh terhadap pola konsumsi media televisi pada anak-anak tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai berbagai acara di televisi yang digemari anak-anak.

### D. Kerangka Teori

Hubungan antara televisi (*media*) dengan anak-anak sebagai khalayak (*audience*) bisa dilihat dari dua persepektif. Persepektif pertama melihat pada aktivitas media dalam mempengaruhi pemirsanya (*media oriented*), dan persepektif kedua melihat pada aktivitas pemirsa dalam mengkonsumsi isi media (*audience oriented*). Pendekatan pertama diwakili oleh teori-teori semacam jarum hipodermis, teori peluru, teori S-O-R, ataupun teori agenda setting. Sedang pendekatan kedua diwakili oleh teori-teori semacam *uses and gratifications*, *uses and*

*effect* dan *information seeking*. Kajian ini lebih memfokuskan pada pendekatan kedua terutama yang diwakili oleh *uses and effects theory*.

Pendekatan yang berorientasi pada aktivitas khalayak ini dikembangkan oleh Windahl pada tahun 1979 (1981:81 ;1992:163). Model ini merupakan sintesis dari model *uses and gratifications* dan *effects paradigms*. Asumsi yang mendasari model/teori ini melihat *effects*, *consequences*, atau *consequences* sebagai hasil dari aktivitas khalayak untuk mengkonsumsi isi media. Pada model ini, keputusan individu untuk menggunakan media dan isinya akan menentukan pola penggunaan media yang meliputi macam, jumlah dan relasi isi media yang dikonsumsi serta bagaimana cara individu tersebut mengkonsumsinya. Pada gilirannya nanti pola penggunaan media itu akan menentukan efek yang bisa muncul pada diri individu tersebut.

Implikasi model *uses and effects* pada penelitian ini bisa dilihat dari perilaku bermedia yang timbul pada diri anak-anak, sebagai hasil (*outcome*) dari keputusannya untuk menggunakan media televisi, akan berdampak pada intensitas interaksinya dengan lingkungan sosial yang ada. Berkurangnya intensitas komunikasi interpersonal antara anak-anak dengan teman-temannya ataupun dengan keluarganya merupakan dampak yang bisa muncul dari pola penggunaan media televisi yang berlebihan. Sebagaimana dinyatakan Roberts (dalam Pool dan kawan-kawan, 1973), realokasi waktu, respon emosional, dan belajar adalah efek yang bisa ditimbulkan oleh media massa pada khalayaknya.

Pola penggunaan media televisi ternyata berkorelasi dengan usia anak. Studi yang dilakukan Schramm, Lyle dan Parker pada tahun 1961 pada anak-anak di Amerika Utara menemukan, bahwa antara usia tiga hingga enam belas tahun anak-anak menghabiskan waktunya untuk menonton siaran televisi sebanyak yang mereka gunakan untuk sekolah. anak-anak mulai mengkonsumsi siaran televisi pada usia dua tahun. Sedang Nielson menemukan, bahwa anak-anak yang berusia antara dua hingga lima tahun menggunakan waktunya selama lebih dari tiga setengah jam setiap harinya selama seminggu untuk mengkonsumsi siaran televisi. Sementara hasil penelitian yang dilakukan di Amerika belum lama ini (*Kompas*, 20 Agustus 1995) menemukan, anak-anak usia 2-5 tahun menghabiskan 26,2 jam dan remaja usia 12-17 tahun menghabiskan sebanyak 22,7 jam setiap minggunya untuk mengkonsumsi siaran televisi.

Pengaruh negatif televisi ini bisa dimengerti apabila kita menyadari betapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak di depan pesawat televisi. Chen (1996) menunjukkan, anak-anak di Amerika mengkonsumsi televisi selama 4 jam setiap harinya, 28 jam seminggu, 1.400 jam



setahun, dan 18.000 jam sampai seorang anak lulus sekolah menengah. Waktu untuk menyelesaikan pendidikan dari taman kanak-kanak hingga kelas 3 sekolah menengah atas sendiri hanya sebanyak 13.000 jam. *Anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apa pun lainnya, kecuali tidur.*

Bagaimana dengan anak-anak di Indonesia? Sayang sekali penelitian yang secara khusus melihat pola konsumsi anak-anak tersebut relatif belum banyak. Penelitian yang dilakukan masih memotret pola konsumsi secara umum, sebagaimana dilaporkan oleh majalah *Cakram* (Maret 1996), kebiasaan masyarakat menonton televisi setiap harinya sebanyak 3 jam 35 menit. Salah satu temuan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan kawan-kawan (1996) dalam penelitian tentang *Persepsi Pemirsa terhadap Alih Bahasa/ Suara (Dubbing) Tayangan Asing Di Televisi* menunjukkan, bahwa waktu yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Jawa Tengah untuk mengkonsumsi televisi sebanyak 3 jam.

Sementara itu, Pradekso dan kawan-kawan (1996), dalam penelitiannya tentang *Televisi dan Sosialisasi Kekerasan pada Anak di Kotamadia Semarang* menemukan, bahwa waktu yang paling banyak digunakan oleh anak-anak untuk menonton siaran televisi adalah setiap hari mulai pukul 15.00 hingga pukul 21.00 pada hari-hari biasa dan mulai pukul 07.00 hingga pukul 12.00 untuk hari minggu/libur. Penelitian ini juga menemukan, bahwa waktu yang digunakan oleh anak-anak di kotamadia Semarang untuk menonton siaran televisi pada hari biasa sebanyak 3 jam. Sedang pada hari libur sebanyak 7 jam untuk anak laki-laki dan 4 jam untuk anak perempuan. Jenis acara yang disukai oleh anak-anak adalah film action (untuk anak laki-laki) dan komedi (untuk anak perempuan).

Secara makro isi media televisi dibedakan menjadi dua yaitu realitas (*reality content*) dan hiburan/khayalan (*entertainment or fantasy content*) (Pool dan kawan-kawan, ed., 1973). Isi realitas mengacu pada dunia nyata, penggunaan bahan-bahan yang sebenarnya, menekankan pada informasi dan fakta, serta mengajak pemirsanya untuk berjaga-jaga, aktif dan sadar. Sedang isi fantasi mengajak pemirsanya untuk meninggalkan persoalan dunia nyata, merangsang emosi, menekankan pada khayalan dan seringkali untuk pelarian. Semua program berita atau kejadian-kejadian di masyarakat dikategorikan sebagai isi realitas. Sedang film koboi, komedi situasi, dan macam-macam program hiburan lainnya dikategorikan sebagai isi fantasi.

Dilihat dari waktu penayangan program, menurut DeFleur dan Dennis (1985: 235), tipe isi siaran televisi bisa dibedakan menjadi tiga macam yaitu *daytime television*, *prime-time*

*television*, dan *limited-audiences periods*. Orang banyak menonton televisi pada jam-jam *prime-time*, dibanding waktu-waktu lainnya. Sedang dilihat dari isinya, lebih dari 75 persen tayangan televisi berisi hiburan berupa drama, program aksi petualangan, komedi situasi, *variety shows*, *talk shows*, *personality and game shows*, *soap operas*, program anak-anak, film, even khusus, dokudrama, dan miniseri. Sisanya (25 persen) adalah campuran dari siaran berita, iklan, pendidikan, program keagamaan, dan olah raga.

Schramm menemukan, program televisi yang menjadi kesukaan anak-anak adalah program yang berkaitan dengan fantasi semacam film kartun, boneka, cerita binatang, cerita petualangan anak-anak, dan sebagainya. Program yang serius seperti berita dan kejadian-kejadian di masyarakat ditonton anak-anak ketika mereka berada di sekolah tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Widowati (1993) di kotamadia Semarang mengenai *Fungsi Kontrol Keluarga terhadap Selektivitas Media Audio Visual bagi Anak* menyimpulkan, meskipun orang tua ataupun orang dewasa senantiasa menyertai anak-anak mereka pada saat menonton televisi, akan tetapi mereka tidak melakukan pembatasan (kontrol) terhadap tema acara yang akan ditonton anak-anaknya. Pembatasan hanya dilakukan pada kuantitas waktu menonton saja, bukan kualitas tontonannya. Masih sering dijumpai anak-anak menonton siaran televisi yang mestinya hanya diperuntukkan bagi orang dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Geiger dan Sokol tahun 1959, Samuelson, Carter dan Ruggels tahun 1963, Greenberg dan ervin tahun 1967, dan 1968, menemukan, bahwa perilaku bermedia anak-anak ternyata dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial ekonomi, pendidikan, dan perilaku bermedia orang tua mereka dalam Pool dan kawan-kawan (1973).

McDonagh menemukan dalam penelitiannya yang dilakukan tahun 1950, bahwa keluarga yang memiliki televisi mempunyai status klasifikasi pekerjaan yang lebih tinggi dan mempunyai banyak anak dibanding keluarga yang tidak mempunyai televisi. Selain itu, keluarga yang mempunyai televisi dilaporkan mengalami penurunan dalam hal kemampuan membaca, melakukan percakapan dengan anggota keluarga yang lain dan melakukan aktivitas di luar rumah. Sementara Messaris dan Sarett menemukan, bahwa pengaruh keluarga ternyata berperan penting sebagai kondisi pengubah (*conditional modifiers*) terhadap efek belajar sosial, perilaku konsumtif, dan kemampuan interpretatif anak-anak. Anderson dan Avery menemukan, komunikasi dalam keluarga mengenai makna dari berbagai hal yang digambarkan dalam televisi dan mengantarai terhadap pembentukan sikap anak-anak dalam Burgoon (1982).

Penelitian ini akan menggunakan tipologi pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern*) sebagaimana ditemukan oleh Barcus, Lull, Chaffee, McLeod, Atkin, dan Brown dalam Burgoon (1982). Mereka membedakan pola komunikasi keluarga menjadi dua macam yaitu komunikasi dalam keluarga yang menekankan pada hubungan harmonis diantara anggota keluarga dan menghindari pembicaraan yang berhubungan dengan hal-hal yang kontroversial (*extrapersonal*). Keluarga semacam ini disebut sebagai keluarga dengan pola komunikasi yang berorientasi sosial (*socio-oriented*). Selain itu, terdapat pola komunikasi dalam keluarga yang disebut sebagai *concept-oriented*. Pada keluarga ini, diskusi mengenai hal-hal yang kontroversial (*extrapersonal*) justru ditumbuhkan diantara anggota keluarga yang ada. Keluarga dengan pola *concept-oriented* ini memberi penghargaan yang tinggi terhadap pendapat anak-anak. Pola konsumsi media televisi yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada temuan Fry dan McCain (1980) yang membedakan pola menonton televisi menjadi tiga macam, yaitu *restrictiveness* (berhubungan dengan isi dan waktu menonton), *content discussion* (berhubungan dengan diskusi antara anak dengan orang tua), dan *social control* (menggunakan televisi sebagai hadiah dan hukuman).

## E. Definisi Konseptual dan Operasional

Pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern*) adalah perilaku berkomunikasi diantara anggota keluarga. Indikator komunikasi keluarga ini akan dilihat dari macam pola komunikasi keluarga yaitu pola *socio-oriented* (berorientasi pada harmonisasi hubungan dalam keluarga dan menghindari pembicaraan mengenai hal-hal yang kontroversial) dan pola *concept-oriented* (menumbuhkan diskusi mengenai hal-hal yang kontroversial dan menghargai pendapat anak-anak).

Pola *socio-oriented* akan diukur dari tingkat pengaruh orang tua pada proses pengemilihan keputusan dalam keluarga. Sementara pola *concept-oriented* diukur dari sampai sejauhmana anak diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga.

Pola konsumsi media televisi dimaksudkan sebagai perilaku anak-anak untuk menggunakan media televisi. Indikator pola konsumsi media televisi dilihat dari aspek *restrictiveness*, *content discussion*, dan *social control*.

*Restrictiveness* (pembatasan) diukur dari intensitas waktu dan macam/isi tayangan televisi yang ditonton anak-anak. *Content discussion* (diskusi isi) dilihat dari intensitas diskusi orang tua dengan anak mengenai acara televisi yang ditonton. *Social control* (kontrol sosial) diukur dengan persepsi terhadap televisi sebagai alat perangsang tertentu bagi anak-anak.

## F. Metoda Penelitian

Penelitian yang bersifat deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan survei terhadap anak-anak yang telah menonton siaran televisi yang tersebar di Jawa Tengah.

Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada anak-anak berusia 6 - 16 tahun di Jawa Tengah. Dari 35 daerah tingkat II di Jawa Tengah dibedakan menjadi dua kelompok yang mewakili Jawa Tengah bagian utara (eks karesidenan Semarang, Pekalongan, dan Pati) dan Jawa Tengah bagian selatan (eks karesidenan Kedu, Surakarta, dan Banyumas). Pengambilan sampel penelitian sebanyak 100 responden dilakukan dengan menggunakan teknik multistage random sampling. Dari penggunaan teknik ini diperoleh hasil kotamadia Semarang sebagai populasi sampling tingkat I yang mewakili Jawa Tengah bagian utara dan kotamadia Magelang mewakili Jawa Tengah bagian selatan. Sebagai populasi sampling tingkat II diperoleh hasil kecamatan Semarang Selatan, dan kecamatan Magelang Utara. Sebagai populasi sampling tingkat III adalah desa Wonodri dan Lamper Tengah (kecamatan Semarang Selatan), serta desa Magelang dan Gelangan. Sedang populasi sampling tingkat IV meliputi RW dan RT akan ditentukan kemudian pada saat pembuatan sample frame. Sample frame dibuat berdasarkan RT terpilih, kemudian sampel penelitian sebanyak 100 responden ditentukan secara random dari sample frame tersebut.

Penggunaan teknik sampling ini dilakukan mengingat daftar kerangka sampel (*sample frame*) dari populasi penelitian sulit diperoleh. Selain itu, jumlah populasi penelitian yang sangat besar dan tersebar secara geografis, menjadikan teknik sampling ini dirasa yang paling efektif.

Berbagai temuan di lapangan ini dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif setelah melalui proses editing, koding, dan tabulasi.